

ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, TERHADAP ROA

**(Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di
Bank Indonesia Periode Tahun 2009 - 2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANDREA WIDIANATA
NIM. C2A008171**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BINIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Andrea Widianata
Nomor Induk Mahasiswa : C2A008171
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, TERHADAP ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode Tahun 2009 - 2011)**
Dosen Pembimbing : Drs. R. Djoko Sampurno,MM

Semarang, 10 Desember 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Djoko Sampurno,MM)
NIP. 195905081987031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Andrea Widianata
Nomor Induk Mahasiswa : C2A008171
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, TERHADAP ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode Tahun 2009 - 2011)**
Dosen Pembimbing : Drs. R. Djoko Sampurno,MM

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal.....2012

Tim Penguji

1. Drs. R. Djoko Sampurno., MM (.....)
2. Dr. H. M Chabachib., MSi. Ak (.....)
3. Erman Denny Arfianto., SE., MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah saya, Andrea Widianata menyatakan bahwa skripsi dengan judul, **“Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2009-2011)”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Desember 2012
Yang membuat pernyataan,

(Andrea Widianata)

NIM : C2A 008 171

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Segalanya akan mudah, karena ada Tuhan YME

"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan"

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK :

♥ Ayah dan Ibu tercinta

"Ya Tuhan ampunilah dosa-dosa kedua orangtuaku dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi waktu aku kecil"

♥ Mefhan Widianata, Darren Widianata, Shanon Widianata

♥ Sahabat baikku yakni Adityo, Aji Pratama, Mokhammad Iqbal Dwi Nugroho, R. Yudha Adiputro, dan Geralda Sandrakh.

ABSTRACT

This research is performed in order to test the influence of the variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), and Loan to Deposit Ratio (LDR) toward Return On Asset (ROA).

Population for this research is BUSN devisa that listed in BI in the periode of 2009 - 2011 . This research using data from published financial reports Banking Firms that published from Indonesian Banking. The number of sample that examined after passed the purposive sampling phase is 21 BUSN devisa. Analyze technique to use in this research is multiple linier regression to obtain the result regarding relationship between one variable with other variable.

The result of t test shows that NIM have positive significant influence to ROA, and BOPO have negative significant influence to ROA. Otherwise, Variable CAR, NPL have negative but not significant influence to ROA, and LDR variable have positive but not significant influence to ROA. The result of the count can be known that variabel NIM and BOPO gave the great influence to financial performance.

Key Words : CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, and ROA

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), BOPO (Biaya Operasional / Pendapatan Operasional), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA).

Populasi untuk penelitian ini adalah BUSN devisa yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2009 - 2011. Penelitian ini menggunakan data dari laporan yang diterbitkan Perbankan Perusahaan yang diterbitkan dari Perbankan Indonesia keuangan. Jumlah sampel yang diperiksa setelah melewati fase purposive sampling adalah 21 BUSN devisa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk memperoleh hasil mengenai hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Hasil uji t menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA. Sedangkan, CAR Variabel, NPL memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, dan LDR variabel mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penghitungan dapat diketahui bahwa variabel NIM dan BOPO memberikan pengaruh besar terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan ROA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2009-2011)”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat, semangat, dan doa dari berbagai pihak selama dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. M. Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Ibu Ismi Darmastuti S.E., M.M selaku dosen wali.
3. Drs. R. Djoko Sampurno, MM. yang telah membimbing saya selama proses penelitian ini sampai selesai dengan baik.
4. Bapak dan Ibu dosen FE UNDIP yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan, semoga dapat bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak and ibu petugas perpustakaan FE UNDIP yang telah membantu dalam penyediaan literatur dan data laporan keuangan.
6. Keluarga, Ayah, Ibu, Adik yang telah memberikan doa, bantuan, dan dorongan selama ini.
7. Teman-teman yang senantiasa membantu: Adit, Aji Pratama, Iqbal Muhammad, Geralda Sandrakh, Yuda, Ika.

8. Teman-teman Manajemen A dan B regular II 2008 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, terima kasih setulusnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaa penulisan.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Desember 2012

Penulis

Andrea Widianata

NIM: C2A 008 171

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| <i>ABSTRACT</i> | <i>vi</i> |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah Penelitian..... | 14 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 19 |
| 1.4 Sistematika Penulisan..... | 21 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 23 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 23 |
| 2.1.1 Pengertian Perbankan..... | 23 |
| 2.1.2 Kinerja Perbankan..... | 27 |
| 2.1.3 Analisis Rasio Keuangan..... | 29 |
| 2.1.3.1 Capital Adequacy Ratio..... | 30 |
| 2.1.3.2 Non Performing Loan..... | 32 |
| 2.1.3.3 Net Interest Margin..... | 34 |
| 2.1.3.4 BOPO..... | 35 |
| 2.1.3.5 LDR..... | 36 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 38 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis..... | 48 |
| 2.3.1 Pengaruh CAR Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)..... | 48 |
| 2.3.2 Pengaruh NPL Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)..... | 49 |
| 2.3.3 Pengaruh NIM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)..... | 50 |
| 2.3.4 Pengaruh BOPO Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)..... | 51 |
| 2.3.5 Pengaruh LDR Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)..... | 52 |
| 2.4 Perumusan Hipotesis Penelitian..... | 54 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 55 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 55 |
| 3.1.1 Variabel Penelitian..... | 55 |

| | |
|---|-----------|
| 3.1.2 Definisi Operasional..... | 55 |
| 3.1.2.1 CAR (Capital Adequacy Ratio) | 55 |
| 3.1.2.2 NPL (Non Performing Loan) | 56 |
| 3.1.2.3 NIM (Net Interest Margin)..... | 56 |
| 3.1.2.4 BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) | 57 |
| 3.1.2.5 LDR (Loan Debt Ratio) | 57 |
| 3.1.2.6 ROA (Return on Asset)..... | 58 |
| 3.2 Populasi dan Sampel | 60 |
| 3.3 Jenis Data dan Sumber Data | 63 |
| 3.3.1 Jenis Data | 63 |
| 3.3.2 sumber data Data..... | 63 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 63 |
| 3.5 Metode Analisis | 64 |
| 3.5.1 Uji Asumsi Klasik..... | 64 |
| 3.5.1.1 Uji Mutikolinearitas | 64 |
| 3.5.1.2 Uji Auto Korelasi | 65 |
| 3.5.1.3 Uji Heterokedastisitas | 67 |
| 3.5.1.4 Uji Normalitas | 68 |
| 3.5.2 Analisis Linear Regresi Berganda..... | 69 |
| 3.5.3 Pengujian Hipotesis..... | 71 |
| 3.5.3.1 Uji Godnest of fit modal / uji F..... | 71 |
| 3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi..... | 72 |
| 3.5.3.3 Uji t – Statistik | 73 |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS..... | 75 |
| 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian | 75 |
| 4.2 Analisis Data | 77 |
| 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif | 77 |
| 4.3 Pengujian Asumsi Hasil Data..... | 85 |
| 4.3.1 Hasil Pengujian Normalitas..... | 85 |
| 4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas..... | 89 |
| 4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 91 |
| 4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi..... | 93 |
| 4.4 Uji Regresi | 95 |
| 4.4.1 Uji Determinasi (R^2) | 95 |
| 4.4.2 Uji F | 96 |
| 4.4.3 Uji t | 97 |
| 4.5 Pengujian Hipotesis Penelitian..... | 99 |
| 4.6 Pembahasan..... | 101 |
| 4.6.1 Capital Adequacy Ratio | 102 |
| 4.6.2 Non Performing Loan | 103 |
| 4.6.3 Net Interest Margin | 105 |
| 4.6.4 BOPO | 105 |
| 4.6.5 Loan to Debt Ratio | 106 |

| | |
|---|-----|
| BAB V PENUTUP..... | 108 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 108 |
| 5.2 Saran dan Implikasi Kebijakan Perusahaan..... | 110 |
| 5.3 Keterbatasan Penelitian | 111 |
| 5.4 Agenda Penelitian yang Akan Datang..... | 112 |
| DAFTAR PUSTAKA | 114 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 118 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Rata-rata CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan ROA BUSN Devisa di Indonesia | 12 |
| Tabel 1.2 Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu..... | 15 |
| Tabel 2.1 Deskripsi Hasil Penelitian Terdahulu | 42 |
| Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian | 53 |
| Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional | 58 |
| Tabel 3.2 Penentuan Sampel Penelitian | 61 |
| Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian | 61 |
| Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Perbankan yang Menjadi Sampel Penelitian Periode 2009 – 2011 | 76 |
| Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian | 78 |
| Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov | 88 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas | 90 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi | 93 |
| Tabel 4.6 Koefisien Determinasi | 95 |
| Tabel 4.7 Uji - F | 96 |
| Tabel 4.8 Uji - t | 97 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1 Grafik CAR Terhadap ROA..... | 79 |
| Gambar 4.2 Grafik NPL Terhadap ROA..... | 80 |
| Gambar 4.3 Grafik NIM Terhadap ROA..... | 81 |
| Gambar 4.4 Grafik BOPO Terhadap ROA..... | 82 |
| Gambar 4.5 Grafik LDR Terhadap ROA..... | 83 |
| Gambar 4.6 Grafik Histogram..... | 85 |
| Gambar 4.7 Grafik Normal P-Plot..... | 87 |
| Gambar 4.8 Uji Heteroskedastisitas Dengan Grafik..... | 92 |
| Gambar 4.9 Hasil Uji Durbin Watson..... | 94 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan di Indonesia sangatlah penting peranannya dalam pembangunan perekonomian sebagai lembaga perantara keuangan, terutama dalam menyediakan dana bagi dunia usaha. Selain itu, perbankan dibutuhkan karena mempunyai fungsi yang sangat mendukung bagi pertumbuhan perekonomian. Perbankan memiliki peran strategis dalam kegiatan perekonomian yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan (Financial Intermediacy) antara kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan dana (Surplus Spending Unit) dengan kelompok masyarakat yang membutuhkan dana (Defisit Spending Unit) (Salam dalam Ahmad, 2009). Jasa keuangan yang dilakukan oleh bank di samping menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (kredit) juga melakukan usaha menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan. Kemudian usaha bank lainnya berupa memberikan jasa-jasa keuangan yang mendukung dan memperlancar kegiatan dalam memberikan pinjaman dengan kegiatan dalam menghimpun dana.

Menurut Herry, M (2012) dalam artikelnya, “Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah

yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. “Fungsi-fungsi bank umum yang diuraikan di bawah ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan bank umum dalam perekonomian modern, yaitu :

1. Penciptaan uang Uang yang diciptakan bank umum adalah uang giral, yaitu alat pembayaran lewat mekanisme pemindahbukuan (kliring). Kemampuan bank umum menciptakan uang giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank sentral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral.
2. Mendukung Kelancaran Mekanisme Pembayaran Fungsi lain dari bank umum yang juga sangat penting adalah mendukung kelancaran mekanisme pembayaran. Hal ini dimungkinkan karena salah satu jasa yang ditawarkan bank umum adalah jasa-jasa yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran. Beberapa jasa yang amat dikenal adalah kliring, transfer uang, penerimaan setoran-setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit, fasilitas-fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman, seperti kartu plastik dan sistem pembayaran elektronik.
3. Penghimpunan Dana Simpanan Masyarakat Dana yang paling banyak dihimpun oleh bank umum adalah dana simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kemampuan bank umum menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dana-dana

simpanan yang berhasil dihimpun akan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, utamanya melalui penyaluran kredit.

4. Mendukung Kelancaran Transaksi Internasional Bank umum juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal. Kesulitan-kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara selalu muncul karena perbedaan geografis, jarak, budaya dan sistem moneter masing-masing negara. Kehadiran bank umum yang beroperasi dalam skala internasional akan memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut. Dengan adanya bank umum, kepentingan pihak-pihak yang melakukan transaksi internasional dapat ditangani dengan lebih mudah, cepat, dan murah.

5. Penyimpanan Barang-Barang Berharga Penyimpanan barang-barang berharga adalah satu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh bank untuk disewa (safety box atau safe deposit box). Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas atau surat-surat berharga.

6. Pemberian Jasa-Jasa Lainnya Di Indonesia pemberian jasa-jasa lainnya oleh bank umum juga semakin banyak dan luas. Saat ini kita sudah dapat membayar listrik,

telepon membeli pulsa telepon seluler, mengirim uang melalui atm, membayar gaji pegawai dengan menggunakan jasa-jasa bank. Jasa-jasa ini amat memudahkan dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada pihak yang menggunakannya.

Peranan perbankan seperti yang telah disebutkan di atas merupakan bagian yang sangat penting dan menjadi perhatian karena dengan demikian bank berguna untuk menggali sumber-sumber pendanaan yang ada dalam masyarakat dan menyalurkannya untuk kepentingan usaha yang produktif, sehingga bank sekaligus berperan sebagai penggerak perekonomian masyarakat. Dengan fungsi-fungsi tersebut, perbankan diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja bank agar pencapaian tingkat profitabilitasnya sesuai yang diharapkan sehingga dapat mendorong laju kegiatan ekonomi menjadi lebih efektif. Sebagian masyarakat hanya memahami bahwa fungsi bank hanyalah untuk menyimpan dan meminjam uang. Sebagian besar masyarakat lebih memilih menyimpan dana yang mereka miliki pada perusahaan perbankan yang mereka anggap dapat bertahan di tengah gejolak perekonomian yang kurang stabil, oleh sebab itu masyarakat tentunya membutuhkan informasi-informasi mengenai kondisi kinerja keuangan perbankan yang ada.

Sektor perbankan pada saat ini sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dalam proses perkembangannya tersebut perbankan selalu terus berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Perkembangan persaingan dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Permasalahan – permasalahan perbankan

di Indonesia antara lain disebabkan oleh depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI), manajemen tidak profesional, bank tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah yang akhirnya membuat kinerja menurun dan kesehatan bank memburuk. Bank Umum Swasta Nasional sebagai salah satu bentuk lembaga perbankan di Indonesia yang tidak luput dari masalah tersebut di atas, dituntut untuk tetap bertahan hidup dan berkembang didalam mencapai tujuannya.

Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat karena bank adalah industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu diperlihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dapat dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Disamping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh para pengelola dalam menjaga kerahasiaan keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan uang atau asset lain yang dititipkan pada bank.

Industri perbankan harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank

itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain, kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolak ukur kesehatan bank tersebut apakah pengelolaan usaha perbankan telah dilakukan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Oleh karenanya, Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank.

Fungsi intermediasi keuangan dari perbankan masih terkendala akibat perubahan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan (Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2006). Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik, dengan cara-cara, yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

Kondisi kesehatan dan kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dengan beberapa aspek yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan yang mana pada umumnya digunakan dalam aspek penilaian yaitu CAMEL. Untuk menilai hal-hal tersebut digunakan 5 aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) yang telah ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Bank Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kinerja kegiatan bank, mulai dari perhimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana.

Totok Budisantoso dan Sigit Triandanu dalam Pontti (2007) menyatakan penilaian kesehatan bank mencakup penilaian terhadap factor-faktor permodalan (Capital), Kualitas Asset (Asset Quality), Manajemen (Management), Rentabilitas (Earning Power), dan Likuiditas (Liquidity) terhadap resiko pasar yang dinamakan CAMEL.

Pada dasarnya penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan oleh pihak manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun *stakeholder* yang lain. Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator dimana yang dijadikan dasar adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penelitian kinerja perusahaan (Payamta & Machfoedz dalam Finda, 1999). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari : (1) Laporan Tahunan; (2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan; (3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan (4) Laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan yang diterbitkan diharapkan mencerminkan kinerja bank tersebut yang sebenarnya. Bank yang memiliki tingkat kinerja yang baik dikatakan memiliki kesehatan yang baik pula.

Penggunaan analisa rasio keuangan sebagai alat untuk mengetahui kondisi kesehatan bank atau yang dikenal dengan Analisis Kinerja Keuangan Bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam kurun waktu tertentu dan faktor yang mempengaruhinya, dengan menggunakan alat yang disebut *CAMEL Rating System*. Model CAMEL ini dapat mengukur tingkat kinerja dan kesehatan dari suatu bank, sehingga Bank Indonesia dapat menilai mana bank yang sehat dan yang tidak sehat agar Bank Indonesia dapat dengan segera melakukan suatu tindakan untuk mencegah terjadinya risiko dari bank yang dinilai mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya dan atau sistem perbankan nasional. Selanjutnya kinerja Bank yang baik diharapkan akan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik juga, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi nasional.

Analisis ROA mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut (Yusti, 2011). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin membaik. Rasio – rasio yang mempengaruhi ROA adalah : CAR, LDR, NPL, BOPO, NIM, (Werdaningtyas, 2002; Wisnu Mawardi, 2005; Yuliani, 2007 dalam Yusti, 2011). Bank Indonesia juga

lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA dibandingkan dengan ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya dalam Anggrainy, 2011).

Berdasarkan sumber dari para peneliti terdahulu seperti yang telah diungkapkan oleh (Ponttie, 2007; Fulanah, 2011; Iswatun, 2010; Ambika, 2011; Ahmad, 2009; Yusti, 2011; Anggrainy, 2011; Enggar, 2011; Fitriani, 2010; Anindita, 2012; Dhian, 2012; Valentina, 2011) maka mengindikasikan adanya perbedaan *research gap* dalam penelitian ini. Adanya perbedaan-perbedaan pendapat tersebut dapat dijelaskan:

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang diteliti oleh Yusti (2011) menunjukkan adanya pengaruh positif. Semakin rendah CAR dari tahun ke tahun maka akan semakin rendah pula tingkat profitabilitas (ROA) yang diperoleh. Begitu juga menurut penelitian Werdaningtyas (2002), Fitriani (2010), Ambika (2011) bahwa CAR adalah rasio yang menunjukkan berapa besarnya modal bank maka apabila modal bank semakin besar maka kemampuan bank dalam memperoleh laba (ROA) juga akan semakin besar sehingga hubungan ROA dan CAR adalah positif. Sedangkan dalam penelitian Anindita (2012), Enggar (2011) dan Dhian (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank, sehingga apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut (Luciana dan Winny dalam Ambika, 2011). Kredit bermasalah adalah kredit yang termasuk dalam kategori diragukan, kurang lancar, dan macet. Berdasarkan penelitian Nu'man (2009), Iswatun (2010), dan Ambika (2011) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun dalam penelitian Ponttie (2007), Fulanah (2011), menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

NIM (Net Interest Margin) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Mawardi (2005), Ambika (2011), Valentina (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NIM mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Usman (2003), Iswatun (2010) NIM berpengaruh negative terhadap profitabilitas bank.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya dalam Ambika, 2011). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang di proksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. BOPO yang diteliti oleh Yusti (2011) dan Dhian (2012) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh positif

terhadap ROA. Sedangkan menurut Anggrainy (2011), Fulanah (2011), dan Ambika (2011) BOPO menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Semakin besar LDR maka laba bank akan semakin meningkat sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Penelitian Iswatun (2010), Anggrainy (2011), dan Ambika (2011) menunjukkan adanya pengaruh positif antara LDR terhadap ROA. Sedangkan penelitian Yusti (2011), Anindita (2012), dan Enggar (2011) menyatakan bahwa pengaruh LDR negatif terhadap ROA. Peningkatan LDR disebabkan peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas bank (Yusti, 2011).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah ada dan adanya perbedaan riset gap tersebut maka terdapat inkonsistensi dari hasil riset dan analisa gap maka perlu diadakan penelitian-penelitian lebih lanjut terutama pada sektor perbankan di Indonesia. Berikut ini merupakan data empiris mengenai rasio keuangan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, ROA. Data tersebut merupakan data periode tahun 2009 – 2011 lansiran Direktori Bank Indonesia yang telah diolah.

Tabel 1.1

Rata-rata CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan ROA Bank BUSNDevisa

| Indikator | Bank BUSN Devisa | | |
|-------------|------------------|---------------|---------------|
| | 2009 | 2010 | 2011 |
| CAR | 22.25% | 18.89% | 18.01% |
| NPL | 3.05% | 3.11% | 1.89% |
| NIM | 5.23% | 4.99% | 4.83% |
| BOPO | 79.85% | 84.15% | 83.80% |
| LDR | 68.83% | 72.07% | 73.03% |
| ROA | 1.48% | 1.71% | 1.73% |

Sumber: www.bi.go.id/web/id diolah, Direktori Perbankan Indonesia

Menurut hasil data diatas rasio keuangan yang dihitung dari rasio *Return on Asset* (ROA) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 menunjukkan rata – rata ROA yang mengalami peningkatan. Jika dilihat dari perhitungan rata – rata ROA tahun 2009 yakni sebesar 1.48% dan tahun 2010 yaitu sebesar 1.71% kemudian pada tahun 2011 sebesar 1,73%. Berfluktuatifnya nilai ROA diperkirakan diakibatkan oleh berfluktuasinya beberapa variabel, diantaranya CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR. Rasio CAR pada hasil data cenderung mengalami penurunan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 terhadap ROA yang mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2011. Hal ini berbeda dengan hasil dari para peneliti terdahulu Yusti (2011),

Werdaningtyas (2002), Mawardi (2005), Ambika (2011) yang menyatakan semakin rendah rasio kecukupan modal maka mengindikasikan bahwa kinerja suatu bank semakin memburuk dan mengakibatkan penurunan pada laba (ROA) bank tersebut. Begitu pula dengan NPL, menurut Nu'man (2009), Iswatun (2010), dan Ambika (2011) apabila kredit macet meningkat maka akan menurunkan nilai ROA. Namun yang terjadi rasio kredit non lancar ini mengalami peningkatan ditahun 2009 – 2010 dan pada saat yang sama ROA juga mengalami peningkatan. Kemudian pada rasio NIM tahun 2009 ke tahun 2011 mengalami penurunan rata-rata, tetapi justru ROA mengalami peningkatan pada saat yang sama. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Ambika (2011), dan Valentina (2011) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NIM mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Namun sejalan penelitian yang dilakukan Usman (2003), (Net Interest Margin) NIM berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

Dengan demikian terdapat inkonsistensi dari hasil riset dan analisa gap maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh NIM terhadap ROA. Berdasarkan hasil data pada rasio BOPO mengalami peningkatan rata-rata tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 2009 sedangkan hal itu diikuti dengan perkembangan ROA yang semakin meningkat sampai dengan tahun 2011. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu dalam Fulanah (2011) dan Ponttie (2007) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena dan riset gap yang diungkapkan dari teori-teori terdahulu serta hasil-hasil penelitian yang telah ada dan adanya perbedaan riset gap tersebut maka terdapat inkonsistensi dari hasil riset dan analisa gap maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap ROA. Penelitian ini membatasi penelitian pada pengaruh Rasio CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap kinerja bank (ROA), dengan menggunakan pendekatan rasio CAMEL sebagai dasar penelitian yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO, dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Penelitian ini mengambil sampel dari BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia. Selanjutnya penelitian ini diberi tema “**Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA BUSN Devisa (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2009 - 2011)**”.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan tabel pergerakan rasio keuangan yang telah disajikan pada hasil data penelitian terlihat bahwa ROA (*Return on Asset*) mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2011. Selain itu atas dasar latar belakang diatas, juga ditemui adanya fenomena gap dimana berdasarkan hasil perhitungan data rasio keuangan ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio keuangan setiap tahunnya dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 mengalami fluktuasi data yaitu terjadi kenaikan dan

penurunan data dari masing-masing variabel. Hal tersebut tidak menunjukkan adanya kekonsistenan data karena nilai rata – rata berfluktuasi, mengalami kenaikan dan penurunan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa *research gap* antara peneliti satu dengan peneliti yang lain. *Research Gap* adalah hasil penelitian yang membedakan dengan penelitian yang lain. Perbedaan hasil antar peneliti secara garis besar dapat dipaparkan seperti keterangan dibawah ini:

Tabel 1.2
Perbedaan Hasil Penelitian

| Penulis | Pengaruh Variabel | Hasil Penelitian |
|----------------|--|-------------------------|
| Ponttie (2007) | CAR berpengaruh negatif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| | NPL berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| | LDR berpengaruh positif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| | NIM berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| | BOPO berpengaruh negative terhadap ROA | Signifikan |
| Fulanah (2011) | CAR berpengaruh positif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| | NPL berpengaruh positif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| | NPM berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| | BOPO berpengaruh negative terhadap ROA | Signifikan |
| | LDR berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| | Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| Iswatun (2010) | CAR berpengaruh positif terhadap ROA | Tidak Signifikan |

| | | |
|------------------|---|--|
| | NPL berpengaruh negatif terhadap ROA NPM berpengaruh negatif terhadap ROA NIM berpengaruh negatif terhadap ROA BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA GWM berpengaruh positif terhadap ROA | Tidak Signifikan Signifikan Tidak Signifikan Tidak Signifikan Tidak Signifikan |
| Ambika (2011) | CAR berpengaruh positif terhadap ROA NPL berpengaruh negatif terhadap ROA NIM berpengaruh positif terhadap ROA BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA LDR berpengaruh positif terhadap ROA | Tidak Signifikan Signifikan Signifikan Signifikan Signifikan |
| Ahmad (2009) | CAR berpengaruh positif terhadap ROA NPL berpengaruh negatif terhadap ROA BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA LDR berpengaruh positif terhadap ROA | Tidak Signifikan Tidak Signifikan Tidak Signifikan Signifikan |
| Yusti (2011) | CAR berpengaruh positif terhadap ROA NIM berpengaruh positif terhadap ROA BOPO berpengaruh positif terhadap ROA NPL berpengaruh negative terhadap ROA LDR berpengaruh negative terhadap ROA | Signifikan Signifikan Signifikan Signifikan Signifikan |
| Anggrainy (2011) | CAR berpengaruh positif terhadap ROA NPL berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan Signifikan |

| | | |
|-----------------|--|------------------|
| | NIM berpengaruh negatif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| | BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| | LDR berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| Enggar (2011) | CAR berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| | NPL berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| | BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| | LDR berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| Fitriani (2012) | CAR berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| | NPL berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| | NIM berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| | BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| | LDR berpengaruh positif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| | PKredit berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| Anindita (2012) | CAR berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| | NPL berpengaruh negatif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| | NIM berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| | BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| | LDR berpengaruh negatif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| | GWM berpengaruh positif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| Dhian (2012) | CAR berpengaruh negatif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| | NPL berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |

| | | |
|------------------|---------------------------------------|------------------|
| | BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| | LDR berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| Valentina (2011) | CAR berpengaruh positif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| | NIM berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| | LDR berpengaruh positif terhadap ROA | Signifikan |
| | BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |
| | S berpengaruh positif terhadap ROA | Tidak Signifikan |
| | KAP berpengaruh negatif terhadap ROA | Signifikan |

Sumber: Berbagai penelitian terdahulu

Hasil penelitian Yusti (2011) menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, BOPO, berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, selain itu NPL dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perbankan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Enggar (2011) terhadap kinerja bank menunjukkan CAR, NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA. Hasil. Kemudian Iswatun (2010) melakukan penelitian Pengaruh Rasio Camel terhadap Kinerja Perbankan menunjukkan bahwa hanya variabel NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel CAR, NPL, BOPO, LDR, RR, GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dengan adanya fenomena gap dan research gap seperti yang telah diungkapkan pada tabel di atas maka muncullah *Research Problem*. Berdasarkan dari penelitian terdahulu maka terjadi ketidak konsistenan pada hasil penelitian terdahulu

sehingga perlu dilakukan penelitian ulang kembali terutama pada tiga tahun periode terakhir yakni 2009 – 2011, maka masalah penelitian (Research Problem) dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi ROA (Return on Asset).

Pertanyaan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return on Asset*)?
2. Bagaimana pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap ROA (*Return on Asset*)?
3. Bagaimana pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap ROA (*Return on Asset*)?
4. Bagaimana pengaruh BOPO (Biaya operasional Pendapatan Operasional) terhadap ROA (*Return on Asset*)?
5. Bagaimana pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return on Asset*)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA sebagai indikator kinerja BUSN devisa dari tahun 2009 – 2011.
2. Menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA sebagai indikator kinerja BUSN devisa dari tahun 2009 – 2011.

3. Menganalisis pengaruh NIM terhadap ROA sebagai indikator kinerja BUSN devisa dari tahun 2009 – 2011.
4. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA sebagai indikator kinerja BUSN devisa dari tahun 2009 – 2011.
5. Menganalisis pengaruh LDR terhadap ROA sebagai indikator kinerja BUSN devisa dari tahun 2009 – 2011.

Manfaat ataupun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi manajemen bank, sebagai alat untuk membantu menentukan tingkat profitabilitas perusahaan perbankan.
2. Memberikan informasi mengenai perkembangan rasio keuangan perbankan di Indonesia sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan guna meningkatkan dan memperbaiki kinerja bank di masa mendatang.
3. Bagi masyarakat dan investor dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris dan dapat menambah wawasan juga pengetahuan di bidang perbankan.
4. Bagi pihak lainnya diharapkan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas dan bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian mengenai kinerja bank, identifikasi masalah, tujuan, dan manfaat penelitian tentang kinerja perbankan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori, peneliti terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesa yang menjelaskan teori – teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam penelitian dalam analisa penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Selain itu juga dijelaskan variabel penelitian, metode pengambilan sampel, jenis data yang digunakan beserta sumbernya, teknik pengumpulan data, dan metoda analisa yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian, analisa data dengan menggunakan alat analisis yang telah disiapkan, dan pembahasannya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian penutup dari penulisan skripsi ini dimana akan dijelaskan simpulan yang merupakan rumusan dari analisa dan pembahasan bab – bab sebelumnya, dan dari simpulan tersebut akan dihasilkan saran – saran yang dapat dipergunakan oleh pihak – pihak yang terkait sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah yang akan dihadapi dimasa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Perbankan dan Rasio

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pinjaman kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Sinungan, 1993:45). Sedangkan menurut Riyanto, (1993:161) “Bank adalah lembaga keuangan kredit yang mempunyai tugas utama memberikan kredit disamping memberikan jasa-jasa lain di bidang keuangan”. Kemudian menurut Kasmir, (2003:11) “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa pelayanan bank lainnya”. Berdasarkan definisi-definisi diatas, Febryani dan Zulfaidin (dikutip dari Budi, 2008) menyimpulkan bahwa “bank adalah lembaga keuangan yang dalam kegiatannya memberikan kredit serta menghimpun juga menyalurkan

dana dari atau kepada masyarakat sebagai fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”.

ROA sebagai proksi dari profitabilitas bank, rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif yang sesuai dengan tingkat risiko. Semakin besar risiko investasi maka diharapkan tingkat profitabilitas yang diperoleh semakin tinggi pula (Weygandt et al. dalam Lyla, 2011).

ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Semakin besar nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin membaik karena return yang didapatkan semakin besar.

Perhitungan rasio ROA secara sistematis dirumuskan (Slamet Riyadi : 2006)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

CAR dijadikan variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA, karena modal merupakan dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang di investasikan oleh pemilik untuk pendirian bank. Jika bank tersebut telah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko demi pengembangan usaha dan peningkatan profitabilitas bank (Slamet Riyadi, 2006).

NPL dijadikan variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA, karena NPL merupakan tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank yang berarti tingkat kredit macet bank tersebut. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Peningkatan NPL yang terjadi pada masa krisis secara langsung berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas dan profitabilitas bagi sector perbankan, karena tidak ada uang masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Slamet Riyadi, 2006).

NIM dijadikan variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA, karena didasarkan pada hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat (Restiyana, 2011).

BOPO dijadikan variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA, karena BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut sehingga dapat membuat pengeluaran beban biaya menjadi lebih efisien (Slamet Riyadi, 2006).

LDR dijadikan variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA, karena LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar dan akan berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas akibat adanya kemungkinan risiko kredit macet (Werdaningtyas, 2002). Masalahnya adalah

bagaimana bank dapat memenuhi semua kebutuhan penarikan dana oleh nasabah dalam waktu yang sama bank harus pula menggunakan dana tersebut dengan mengalokasikannya ke dalam berbagai bentuk investasi untuk memperoleh laba atau profit (ROA) guna membayar biaya-biaya dana tersebut dan biaya operasional lainnya (Dahlan Siamat, 1993).

2.1.2 Kinerja Perbankan

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan efisiensi, sedangkan efisiensi bisa diartikan rasio perbandingan antara masukan dan keluaran. Dengan pengeluaran biaya tertentu diharapkan memperoleh hasil yang optimal atau dengan hasil tertentu diharapkan mengeluarkan biaya seminimal mungkin. Kinerja keuangan perusahaan diukur dari efisiensinya diproksikan dengan beberapa tolak ukur yang tercermin di dalam keuangan (Machfoedz, 1999).

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator, antara lain melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan ini dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang umum digunakan sebagai dasar di dalam penilaian kinerja perusahaan. Menurut Meriewaty dalam Iswatun (2010), kinerja perusahaan merupakan pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit karena menyangkut efektivitas dalam

pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Dalam hal ini laba profitabilitas dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, rentabilitas, dan profitabilitas. Informasi posisi keuangan dan kinerja masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan (Febryani dan Zulfadin dalam Adhista, 2009). Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator, antara lain melalui laporan keuangan yang umum digunakan sebagai dasar di dalam penilaian kinerja perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Bank sebagai sebuah perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank yang bersangkutan, oleh karena itu diperlukan transparansi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan (Gunawan dan Dewi dalam Diana, 2009). Penilaian kinerja keuangan perbankan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan manajemen didalam mengelola suatu badan usaha. Penilaian ini dapat di proksi dengan (Achmad dan Kusuno dalam Diana, 2009) :

1. Indikator *Financial Ratio*.
2. Ketentuan penilaian kesehatan perbankan (peraturan Bank Indonesia).
3. Fluktuasi harga saham dan *return* saham (bank publik).

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan keuangan sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank tersebut (Kasmir, 2004). Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Usman, 2003). Dalam penelitian ini digunakan indikator pendekatan *Financial Ratio* yang ada pada CAMEL seperti yang telah ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan menggunakan ROA (*Return on Asset*) sebagai variabel dependen. ROA merupakan ukuran dari kinerja bank dalam memperoleh laba sebelum pajak, yang dihasilkan dari total aset (total aktiva) bank yang bersangkutan (Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001). Adapun indikator *Financial Ratio* lainnya yang digunakan sebagai variabel independen terdiri dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non*

Performing Loan), NIM (Net Interest Margin), BOPO, LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Faktor-faktor kinerja perusahaan perbankan yang digunakan untuk menilai kesehatan bank dengan rasio dapat dijelaskan sebagai berikut (Januarti dalam Budi, 2008):

1. *Capital* (untuk rasio permodalan bank),
2. *Asset Quality* (untuk rasio kualitas aktiva),
3. *Management* (untuk menilai kinerja manajemen), dalam penelitian ini faktor manajemen tidak termasuk sebagai salah satu bagian dari variabel independen dikarenakan manajemen tidak dapat diukur / tidak dapat diproksikan dengan rasio, dan hanya dapat diteliti melalui kuesioner sehingga peneliti memilih untuk tidak memasukkan Manajemen sebagai salah satu bagian dari variabel independen.
4. *Earnings* (untuk rasio rentabilitas bank)
5. *Liquidity* (untuk rasio likuiditas bank)

2.1.3.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dalam Penelitian ini dari sisi permodalan yakni CAR dijadikan sebagai variable yang mempengaruhi ROA didasarkan atas hubungannya dengan tingkat risiko bank (ATMR) yang bermuara pada profitabilitas yang diterima oleh bank. Menurut Dendawijaya (2003), Modal juga merupakan faktor yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya sehingga mampu membiayai operasi bank dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk profitabilitas bank ROA. Selain itu,

Modal berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya (Merkusiwati, 2007). Sedangkan menurut Bank Indonesia, penilaian permodalan dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal bank dalam meng-*cover* eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa mendatang.

Penilaian rasio permodalan di dasarkan pada rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sebagaimana yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/2/BPPP tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum:

1. Pemenuhan KPMM sebesar minimal 8% diberikan peringkat “sehat”
2. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% diberikan peringkat “kurang sehat”.

KPMM adalah perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Komponen modal yang dimaksudkan adalah harus terdiri dari Modal inti dan Modal Pelengkap juga dana Modal pihak ketiga.

Dalam penelitian ini, sisi permodalan di proksikan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dimana bank yang memiliki kinerja yang baik harus memiliki kriteria CAR yang lebih dari yang dipersyaratkan atau di atas 8%. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva

bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank disamping memperoleh dana – dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain – lain (Dendawijaya dalam Fulanah, 2011).

Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (*sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR (Kredit, Pasar, Operasional)}} \times 100\%$$

2.1.3.2 Non Performing Loan (NPL)

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Bank Indonesia, 2004) aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Mudrajat dan.Suhardjono dalam Fulanah, 2011) Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kuncoro dalam Enggar, 2011). Pengertian kredit menurut Undang – undang Perbankan nomor 10 tahun 1998, “Kredit adalah penyediaan uang atau

tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank atau dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Keberadaan NPL dalam jumlah yang tinggi akan menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Peningkatan NPL yang mengakibatkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar sehingga kemampuan memberikan kredit menjadi sangat terbatas. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah kredit kurang lancar, kredit yg diragukan, dan kredit macet (Fulanah, 2011). Adapun penilaian rasio NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 :

1. Tingkat NPL sebesar maksimal 5% diberikan peringkat “sehat”
2. Tingkat NPL sebesar minimal 5% diberikan peringkat “tidak sehat”

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE No.6/23DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit kurang lancar, diragukan, macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.3.3 Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (interest bearing assets) (Prasnanugraha dalam Rizky, 2011). Almilia dan Hardiningtyas dalam Rizky (2011) mengatakan bahwa semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Januarti (2002) menyatakan semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemungkinan bank untuk mengalami kebangkrutan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) penilaian terhadap NIM antara lain:

1. Tingkat NIM sebesar minimal 1.5% diberikan peringkat “sehat”
2. Tingkat NIM sebesar maksimal 1.5% diberikan peringkat “tidak sehat”

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.1.3.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Penilaian *Earning* atau disebut juga Rentabilitas bertujuan untuk menganalisa atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. *Earning* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menetapkan harga yang mampu untuk menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan bank untuk terus bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah (Bank Indonesia, 2004). Selain itu rasio-rasio dalam kategori ini juga dapat digunakan untuk menilai kesehatan bank (Fitriani, 2010). Aspek *Earning* dapat di proksikan dengan menggunakan indikator BOPO seperti penelitian yang dilakukan oleh Dendawijaya (2003) yakni setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain – lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dan dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya (Almilia dan Herdingtyas dalam Diana, 2009). Rasio BOPO ini sering disebut rasio efisiensi dan digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam

kondisi bermasalah semakin kecil. Adapun penilaian rasio BOPO berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

1. Tingkat BOPO sebesar maksimal 94% diberikan peringkat “sehat”
2. Tingkat BOPO sebesar minimal 94% diberikan peringkat “tidak sehat”

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.3.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Penilaian likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank (Kasmir, 2000). Suatu bank dikatakan likuid apabila yang bersangkutan mampu membayar semua hutang terutama hutang jangka pendeknya dan membayar kembali semua depositonya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan (Iswatun, 2010). Menurut Bank Indonesia (2004), penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi

permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Merkusiwati, 2007).

Menurut Prasetyo (2006), bank dikatakan liquid apabila:

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi memiliki aset atau aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Komponan faktor likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yakni LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi bahwa

semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, Adapun penilaian rasio LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 85% sampai dengan 110%. Jika diatas 110% maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas dan berdampak pada penurunan profitabilitas dan kinerja bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang rasio-rasio keuangan perbankan serta pengaruhnya terhadap kinerja bank telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Pontie (2007), telah melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia yang diukur dengan ROA. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO, NIM (*Net Interest Margin*), NPL (*Non Performing Loan*),

dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Hasil menunjukkan bahwa NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*). Sedangkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh secara parsial. Tanda positif pada variabel NPL juga tinggi dan hal ini dapat terjadi karena rata-rata NPL pada tahun penelitian masih dalam batas NPL maksimum yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu 4.14% sehingga ROA tetap tinggi.

Fulanah (2011), Meneliti tentang pengaruh rasio keuangan CAMEL, tingkat inflasi dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada bank umum swasta nasional dan bank asing di Indonesia. Model yang digunakan adalah uji regresi berganda. Dalam hasil penelitiannya itu menunjukkan bahwa variabel NPM, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA bank, sedangkan CAR, NPL, inflasi dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA bank.

Iswatun (2010), meneliti tentang pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang diukur dengan pertumbuhan laba. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: CAR, RR, NPL, NPM, ROA, NIM, BOPO, LDR, dan GWM. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan model regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan dan negatif terhadap

pertumbuhan laba. Sedangkan variabel CAR, RR, NPL, ROA, NIM, BOPO, LDR, GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Luciana dan Winny (2005), menganalisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000 – 2002. Dalam penelitiannya membuktikan bahwa rasio NPL, PPAP memiliki pengaruh tidak signifikan dan positif terhadap kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah. Kemudian ROA, NIM memiliki pengaruh tidak signifikan dan positif terhadap kondisi bermasalah. Sedangkan BOPO dan CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif.

Ahmad (2009), menganalisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank *go public* dan *non go public*. Selama periode pengamatan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa data NPL, CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh secara parsial signifikan terhadap ROA bank *go public*, sedangkan pada bank *non go publi*, hanya LDR yang berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Yusti (2011), dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan *go public*, yakni didukung dengan variabel independen CAR, NPL, LDR, NOPO, NIM, terhadap ROA sebagai variabel dependen. Teknik analisa yang digunakan adalah model regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antar variabel satu dengan

variabel yang lain. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan, sedangkan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA perbankan.

Ambika (2011), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan lembaga perbankan pada bank swasta nasional periode 2006 – 2009. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel NIM dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, kemudian hasil dari pengujian secara statistik variabel NIM, LDR, NPL, dan BOPO memberikan pengaruh terbesar terhadap terbesar terhadap ROA.

Fitriani (2010), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan pada bank umum *go public* yang *listed* di BEI tahun 2005 – 2008). Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan pada bank *go public*. Sedangkan pada hasil uji hipotesis secara parsial LDR tidak mampu membuktikan bahwa dapat mempengaruhi ROA secara signifikan.

Tabel 2.1 : Deskripsi Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu dengan**Penelitian ini adalah sebagai berikut:**

| No | Peneliti dan Tahun Penelitian | Variabel Penelitian | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|-----------|--|---|----------------------------------|---|
| 1. | Ponttie Pranasugraha Judul: Analisis Ratio – rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (2007) | Variabel Independen: CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM. Variabel Dependen: ROA | Analisis Regresi Linear Berganda | Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: NPL, NIM, dan BOPO Variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: CAR dan LDR |
| 2. | Fulanah Ika Purnamadewi Judul: Analisis Pengaruh Rasio | Variabel Independen: CAR, NPM, NPL, BOPO, LDR, <i>Firm</i> | Analisis Regresi Linear Berganda | Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: |

| | | | | |
|----|---|---|----------------------------------|--|
| | CAMEL, Tingkat Inflasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing di Indonesia (2011) | <i>Size</i> , Tingkat Inflasi Variabel Dependen: ROA | | NPM, BOPO, LDR Variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: <i>Firm Size</i> , Tingkat Inflasi, CAR, NPL |
| 3. | Iswatun Khasanah Judul: Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI | Variabel Independen: CAR, RR, NPL, NPM, ROA, NIM, BOPO, LDR, GWM Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba | Analisis Regresi Linear Berganda | Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: NPM Variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap |

| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| | (2010) | | | variabel dependen: CAR, RR, NPL, NPM, ROA, NIM, BOPO, LDR, GWM |
| 4. | Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas Judul: Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan (2005) | Variabel Independen: CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, dan BOPO Variabel Dependen: Kondisi Bermasalah Suatu Bank | Analisis Regresi Logistic | Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: CAR, dan BOPO Variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: APB, NPL, PPAP, ROA, NIM |
| 5. | Ambika Pega Wiyaz Putra Judul: Analisis Faktor yang | Variabel Independen: CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO | Analisis Regresi Linear Berganda | Variabel yang bepengaruh signifikan terhadap variabel dependen: NPL, NIM, |

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | Memperngaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Periode 2006- 2009 | Variabel Dependen: ROA | | BOPO, LDR Variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen: CAR |
| 6. | Ahmad Buyung Nusantara, ST Judul: Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (2009) | Variabel Independen: NPL, CAR, LDR, BOPO Variabel Dependen: ROA bank <i>go public</i> dan <i>non go public</i> | Analisis Regresi Linear Berganda | Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: NPL, CAR, LDR, BOPO pada bank <i>go public</i> , pada bank <i>non go public</i> hanya LDR yang berpengaruh signifikan Variabel yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen: NPL, CAR, BOPO |

| | | | | |
|----|--|--|----------------------------------|---|
| | | | | pada bank <i>non go public</i> |
| 6. | Yusti Agistiara Judul: Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan go public (2011) | Variabel Independen: CAR, NIM, BOPO, NPL Variabel Dependen: ROA | Analisis Regresi Linear Berganda | Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: CAR, NIM, BOPO Variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: LDR |
| 7. | Fitriani Prastyaningtyas Judul: Faktor – faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (2010) | Variabel Independen: CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan Pangsa Kredit Variabel Dependen: ROA | Analisis Regresi Linear Berganda | Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: CAR, NPL, BOPO, NIM, Pangsa Kredit Variabel yang tidak |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen: LDR |
|--|--|--|--|---|

Sumber: Berbagai penelitian terdahulu

Sedangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

| Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Alat Analisis |
|---|--|----------------------------------|
| Judul : Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap Kinerja Keuangan BUSN Devisa (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2009 - 2011) | Variabel Independen: CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Variabel Dependen: ROA | Analisis Regresi Linier Berganda |

Sumber : Penulis, (2012).

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen yakni CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan Variabel dependen ROA sebagai variabel dependen. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan beberapa variabel lain seperti *Firm Size* dan tingkat inflasi (Fulanah, 2011) juga Pangsa Pasar Kredit (Fitriani, 2010).

2. Penelitian ini tidak menggunakan rasio GWM dan NPM sebagai variabel independen terhadap ROA seperti pada penelitian terdahulu yakni Iswatun, (2010). Karena aspek manajemen dalam metode CAMEL tidak dapat di ukur / proksikan secara nyata jika hanya menggunakan data yang sepenuhnya bersifat kuantitatif seperti yang ada dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini menggunakan metode hitung analisis regresi berganda, sedangkan peneliti terdahulu Luciana dan Winny (2005), yang menggunakan alat hitung analisis regresi logistic.
4. Penelitian ini menggunakan studi kasus rasio data keuangan BUSN Devisa periode 2009 – 2011. Berbeda dengan peneliti-peneliti terdahulu yang disebutkan di atas yakni periode penelitian tahun 2004 – 2009.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh CAR Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut Fulanah (2011), CAR merupakan indikator dari rasio permodalan suatu bank yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Sedangkan menurut Luciana dan Winny (2005), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Semakin tinggi angka CAR

maka semakin besar modal bank yang tersedia dalam mengantisipasi resiko yg timbul dari penanaman aktiva. Maka semakin tinggi CAR, akan semakin baik kinerja bank dalam mempertahankan besarnya modal yang mencukupi. Semakin menurun CAR maka semakin rendah tingkat profitabilitas yang diperoleh (Basran Desfian dalam Pontie, 2007). Berdasarkan pernyataan dari teori peneliti terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh CAR terhadap ROA adalah Rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) BUSN Devisa.

2.3.2 Pengaruh NPL Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Rasio yang digunakan sebagai proksi dari aspek kualitas aktiva produktif adalah NPL (*Non Performing Loan*) yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah (kualitas kredit dalam keadaan kurang lancar, diragukan dan, macet) dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Mudrajad dan Suhardjono dalam Fulanah, 2011). Menurut Komang dalam Lilis (2010), NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan kredit oleh debitur. Semakin besar NPL maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalutkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar NPL suatu bank, mengakibatkan semakin rendah perubahan laba, sehingga

NPL negatif terhadap laba. Adapun penilaian rasio NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 :

1. Tingkat NPL sebesar maksimal 5% diberikan peringkat “sehat”
2. Tingkat NPL sebesar minimal 5% diberikan peringkat “tidak sehat”

Penelitian Bahtiar dalam Lilis (2010) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap ROA yakni Rasio NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) BUSN Devisa.

2.3.3 Pengaruh NIM terhadap kinerja keuangan (ROA)

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil atau tingkat profitabilitasnya semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Wisnu Mawardi (2005) bahwa NIM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) penilaian terhadap NIM antara lain:

1. Tingkat NIM sebesar minimal 1.5% diberikan peringkat “sehat”
2. Tingkat NIM sebesar maksimal 1.5% diberikan peringkat “tidak sehat”

Berdasarkan penjelasan teori diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yakni Rasio NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) BUSN Devisa.

2.3.4 Pengaruh BOPO Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasinya. Tingkat efisiensi operasi dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank dengan menunjukkan apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien (Wisnu, 2005). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Basran Desfian dalam Enggar (2011) yang menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh terhadap ROA. Sesuai dengan logika teori yang menyatakan bahwa efisiensi bank dapat tercapai dengan beberapa cara salah satunya dengan meningkatkan pendapatan operasi dengan memperkecil biaya operasi atau dengan biaya operasi yang sama akan dapat meningkatkan pendapatan operasi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA. Pengaruh BOPO terhadap perubahan laba dikemukakan Bahtiar dalam Nu'man (2009) yang menunjukkan pengaruh negatif yakni semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga laba akan meningkat. Penelitian Wisnu (2005) juga menyatakan hal yang sama dengan kedua penelitian diatas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasi

dengan pendapatan operasi akan berakibat turunnya ROA. Dengan demikian efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA. Adapun penilaian rasio BOPO berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

1. Tingkat BOPO sebesar maksimal 94% diberikan peringkat “sehat”
2. Tingkat BOPO sebesar minimal 94% diberikan peringkat “tidak sehat”

Berdasarkan pernyataan dari teori peneliti terdahulu juga Surat Edaran Bank Indonesia maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA adalah Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) BUSN Devisa.

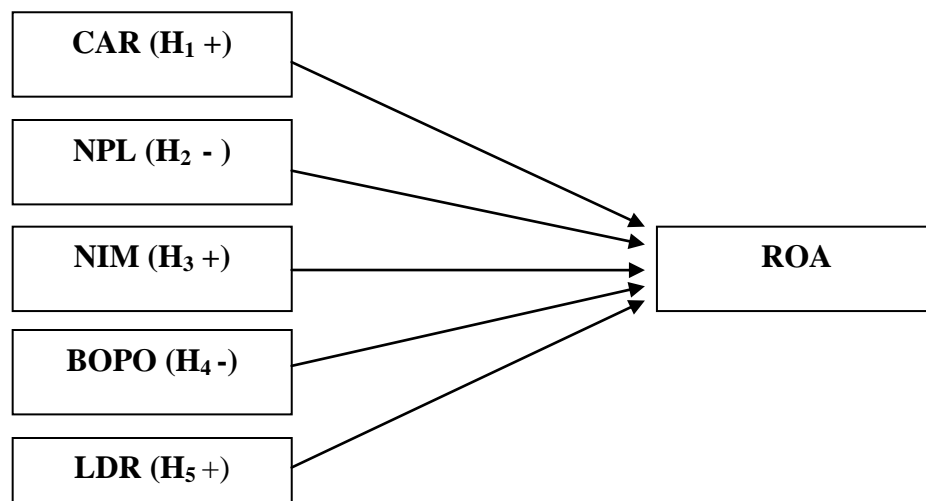
2.3.5 Pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan (ROA)

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengeluarkan kredit dari dana pihak ketiga yang terkumpul di bank. LDR memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Dahlan Siamat, 2001). Semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit (Widayani dalam Adhista, 2009). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR suatu bank adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya

dapat menyalurkan kredit dibawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia dan dapat menyebabkan menurunnya ROA. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat, dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah (Adhista, 2009). Berdasarkan pernyataan teori-teori terdahulu di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) BUSN Devisa.

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Pengaruh Rasio keuangan CAMEL terhadap kinerja keuangan (ROA)



Sumber : Jurnal Wisnu Mawardi (2005), Fitri dan Dody (2005), Yuliani (2007), Hesti Werdaningtyas (2002) dalam Ambika (2011).

2.4 Perumusan Hipotesis Penelitian

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Sesuai dengan tinjauan pustaka, kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, serta berdasarkan kerangka pemikiran teoritis maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) BUSN Devisa.

Hipotesis 2: Rasio NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) BUSN Devisa.

Hipotesis 3: Rasio NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) BUSN Devisa.

Hipotesis 4: Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) BUSN Devisa.

Hipotesis 5: Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) BUSN Devisa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam Penelitian ini membahas tentang Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang listed di BI tahun 2009 – 2011. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas (*independen*), Variabel independen dari penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan Bank yang dibuat oleh bank serta dilaporkan secara berkala ke Bank Indonesia dan dipublikasikan. variabel X dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang di proksikan dengan CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR. Sedangkan yang menjadi variabel terikat (*dependen*) variabel Y adalah kinerja keuangan bank yang di proksikan dengan ROA.

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank disamping memperoleh

dana-dana dari sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang) dan lain-lain (Dendawijaya dalam Fulanah, 2011). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR (Kredit,Pasar,Operasional)}} \times 100\%$$

3.1.2.2 NPL (*Non Performing Loan*)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.1.2.3 NIM (*Net Interest Margin*)

Net Interest Margin (NIM) digunakan sebagai proksi dari Rasio Pasar. Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3.1.2.4 BOPO (Biaya Operasional Beban Operasional)

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan ROA (Riyadi, 2006). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.1.2.5 LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal LDR yang di perkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110% (Riyadi, 2006). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

6. ROA (*Return on Asset*)

Rasio ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset bank, Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). ROA yang digunakan dalam penelitian mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dimana didefinisikan sebagai berikut :3.4 A

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3.1 : Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

| Variabel Penelitian | Definisi Operasional | Rumus | Skala |
|----------------------------|--|--|-------|
| CAR Variabel Independen | Perbandingan antara modal terhadap ATMR (Kredit, Pasar, Operasional) | $\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ | Rasio |
| NPL Variabel | Perbandingan antara kredit | $\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ | Rasio |

| | | | |
|--------------------------------|---|---|-------|
| Independen | bermasalah terhadap total kredit | | |
| NIM Variabel Independen | Perbandingan antara Pendapatan Bunga Bersih terhadap Aktiva Produktif | $\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$ | Rasio |
| BOPO Variabel Independen | Perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional | $\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$ | Rasio |
| LDR Variabel Independen | Perbandingan antara total kredit terhadap total dana pihak ketiga | $\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$ | Rasio |

| | | | |
|----------|----------------|---|-------|
| ROA | Perbandingan | | |
| Variabel | laba sebelum | $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$ | Rasio |
| Dependen | pajak terhadap | | |
| | total aset | | |

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember tahun 2001.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia dan dipublikasikan dalam kurun waktu tahun 2009 – 2011. Adapun jumlah bank yang tercatat dalam penelitian ini adalah 23 BUSN Devisa. Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan pada BUSN Devisa yang beroperasi di Indonesia, maka pengambilan sampel dipilih dengan cara purposive sampling, dimana ciri-ciri kriteria bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan perbankan yang tergolong dalam Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang masih berdiri dan terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia selama periode penelitian.

2. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian dan dipublikasikan dalam Direktori Perbankan Indonesia.

Tabel 3.2 : Penentuan Sampel Penelitian

| No. | Keterangan | BUSN Devisa |
|-----|---|-------------|
| 1. | Bank yang masih berdiri tahun 2009 – 2011 dan terdaftar Direktori Perbankan Indonesia | 43 |
| 2. | Bank yang mempublikasikan data laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2009 – 2011 dan di publikasikan dalam Direktori Perbankan Indonesia | 21 |
| | Total | 21 |

Berdasarkan kriteria di atas maka bank yang memenuhi persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 21 bank yang seluruhnya merupakan BUSN Devisa yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia.

Tabel 3.3 : Daftar Sampel Penelitian

| No. | Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa |
|-----|---|
| 1. | Bank Agroniaga |
| 2. | Bank Artha Graha International |
| 3. | Bank Bukopin |

| | |
|-----|------------------------------|
| 4. | Bank Central Asia |
| 5. | Bank CIMB Niaga |
| 6. | Bank Danamon Indonesia |
| 7. | Bank Ekonomi Raharja |
| 8. | Bank Ganesha |
| 9. | Bank Hana |
| 10. | Bank Himpunan Saudara 1906 |
| 11. | Bank ICBC Indonesia |
| 12. | Bank Internasional Indonesia |
| 13. | Bank Maspion Indonesia |
| 14. | Bank Mega |
| 15. | Bank Mestika Dharma |
| 16. | Bank Metro Ekspres |
| 17. | Bank Nusantara Parahyangan |
| 18. | Bank OCBC NISP |
| 19. | Bank Permata |
| 20. | Bank Sinar Mas |
| 21. | Bank PAN Indonesia |

Sumber: www.bi.go.id/web/id diolah, Direktori Perbankan Indonesia

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Dalam melaksanakan penelitian, data yang dipergunakan adalah data sekunder berupa jurnal penelitian yang diperlukan dan laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan oleh Direktori Perbankan Indonesia dan situs www.bi.go.id. Periode laporan tersebut per 31 Desember 2009 sampai dengan 31 Desember 2011 dan data ini diperlukan untuk membentuk proksi rasio keuangan CAMEL.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan yang diperoleh dari www.bi.go.id, laporan keuangan tahun 2009 – 2011 yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan perbankan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data sekunder berupa jurnal penelitian yang diperlukan, buku-buku, dan laporan keuangan perbankan dari Direktori Perbankan Indonesia, Sumber Internet dan www.bi.go.id untuk menghitung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Menurut Imam Ghozali (2011), Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variable-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variable-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya. (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen

(terikat) dan di regresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat koloniaritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai tolerance = 0.10 sama dengan tingkat koloniaritas 0.95. walaupun multikoloniaritas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variable-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

3.5.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke satu observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu /kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data crosssection (silang waktu), masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Imam Ghozali (2011), untuk mendeteksi adanya suatu auto korelasi pada model regresi dapat diamati melalui Uji Durbin – Watson (DW Test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam mode regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak adanya autokorelasi ($r = 0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

| Hipotesis nol | Keputusan | Jika |
|--|---------------|-----------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | tolak | $0 < d < dl$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | No desicion | $dl \leq d \leq du$ |
| Tidak ada korelasi negatif | tolak | $4 - dl < d < 4$ |
| Tidak ada korelasi negatif | No desicion | $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ |
| Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif | Tidak ditolak | $du < d < 4 - du$ |

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Menurut Imam Ghazali (2011), untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y' adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentized.

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

- i. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

ii. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Untuk mendekati normalitas data dapat pula dilakukan melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). Uji K-S dapat dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = data residual terdistribusi normal

H_a = data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

i. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data tidak terdistribusi normal.

ii. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Interpretasi modern mengenai regresi agak berlainan dengan regresi versi Galton. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati dalam Ghozali, 2011). Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan

cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan tujuan meminimumkan penyimpangan antara nilai actual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick dalam Ghozali, 2011). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi berganda merupakan persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Analisis linear berganda ini ingin menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Menurut Purbayu Budi Santosa (2005), bentuk umum persamaan regresi berganda ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

Y adalah variabel dependen

a adalah koefisien konstanta

X1 adalah variabel independen pertama

X2 adalah variabel independen kedua

X3 adalah variabel independen ketiga

X4 adalah variabel independen keempat

X5 adalah variabel independen kelima

e adalah error (nilai kesalahan)

Berdasarkan persamaan tersebut maka penelitian ini diuji dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = a + b_1CAR + b_2NPL + b_3NIM + b_4BOPO + b_5LDR + e$$

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linear klasik atau asumsi klasik, yaitu tidak terjadi gejala multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE) (Fulanah, 2011).

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara simultan (uji *Godness of Fit Model* / uji F), Uji koefisien determinasi (R^2), pengujian secara parsial (uji t).

3.5.3.1 Uji *Godness of Fit Model* / Uji F (F – Statistik)

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen / terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2011), untuk menguji hipotesis ini digunakan statistic F dengan criteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Quick look : bila F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternative yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut table. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F table, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable-variabel inde[enden memberkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relative rendah karena adanya variasi yang lebih besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk

dara runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011).

3.5.3.3 Uji t – Statistik

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2011), cara melakukan uji – t adalah sebagai berikut:

1. Quick look : bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolute). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternative, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

2. Membandingkan nilai statistik t dengan kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternative yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.